

PERAN PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PENGANGGURAN DALAM SISTEM PERBANKAN DAN MONETER GANDA DI INDONESIA

Iwan Setiawan^{*)}

iwana.setiawan@polban.ac.id

^{*)}Politeknik Negeri Bandung (POLBAN)

Abstract: *Islamic banking is present in the banking industry, as a means of conducting transactions and is expected to contribute more broadly in the context of development. Islamic banking is not just a contribution to economic growth but also contribute to the problems of employment creation and the growth of unemployment. The main objective of this study is to analyze the role of Islamic banking to the improvement of people's welfare as measured by a decrease in the unemployment rate in Indonesia. The study was conducted using explanatory method, applying simultaneous regression estimation techniques with Two Stage Least Square method (TSLS) using data from the period 1992-2012. The findings in this study is Islamic banking has not contributed to the decline in the unemployment rate. The role of Islamic banking in lowering the unemployment rate is lower than with conventional banking. Monetary policy instruments, the number of workers, minimum wage policy and economic growth is another factor which contributed to the circumstances of the unemployed in Indonesia.*

Keywords: *Finance, credit, monetary policy, economic growth, minimum wage*

PENDAHULUAN

Sejak periode 1990-an perbankan syariah hadir dalam sistem perbankan, kehadirannya sekaligus menandai hadirnya sistem perbankan ganda (*dual banking system*) di Indonesia. Bank syariah mengalami pertumbuhan pesat, khususnya pada periode sebelum dan setelah krisis ekonomi tahun 1998. Pada periode 1992-2012 pertumbuhan pembiayaan bank syariah rata-rata sebesar 61.98% per tahun. Perkembangan pembiayaan bank syariah jauh melebihi tingkat perkembangan kredit bank konvensional yang tumbuh rata-rata sebesar 18.22% per tahun.

Bank syariah memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan bank konvensional. Menurut Hasan & Dridi (2010) pertumbuhan asset dan pembiayaan bank syariah memberikan kontribusi terhadap stabilitas keuangan dan ekonomi lebih baik daripada bank konvensional. Larangan riba dalam proses pembiayaan (kredit) dan reorganisasi intermediasi keuangan atas dasar *profit-loss sharing* dalam bank syariah dapat membantu manajemen ekonomi Islam dalam meminimalkan unsur-unsur tidak produktif dan spekulatif dari permintaan uang agregat (Chapra, 2007). Kondisi ini tidak mungkin dapat diwujudkan dalam sistem ekonomi berbasis bunga. Menurut Siddiqui (2002) bunga menghasilkan inefisiensi dalam alokasi sumber daya masyarakat, meningkatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan

kekayaan serta mengakibatkan terjadinya pengangguran.

Kondisi pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi walaupun terjadi tren penurunan angka pengangguran. Angka pengangguran mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Dalam kasus di Indonesia, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi 1% mengakibatkan pengangguran turun sebanyak 58.617 orang (BPS). Kredit dan pembiayaan perbankan merupakan salah satu unsur penunjang meningkatnya aktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi meningkatkan lapangan kerja dan menurunnya angka pengangguran. Pembiayaan bank syariah di Indonesia terdistribusi tidak merata terhadap sektor-sektor usaha. Pada tahun 2012 sektor usaha yang memperoleh pembiayaan terbesar adalah sektor keuangan (24,7%). Sektor industri dan pertanian hanya memperoleh 3,16% dan 1,87%. Meningkatnya pembiayaan diharapkan mampu mendorong aktivitas sektor-sektor tersebut dan meningkatkan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Dalam sistem perbankan ganda, otoritas moneter mempunyai tanggung jawab untuk menjaga stabilitas moneter dan sistem keuangan, serta mensinergikan ke dua sistem untuk mengoptimalkan keuntungan bagi kesejahteraan masyarakat. Esensi dan karakteristik masing-

masing sistem tetap terjaga dan terjadi harmonisasi berkesinambungan memastikan stabilitas sistem keuangan, mempercepat aktivitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan secara merata (Ascarya & Hasanah, 2008). Dampak kebijakan moneter jangka pendek sistem konvensional dan syariah tidak berbeda. Dalam jangka panjang sistem ekonomi syariah berdampak lebih besar terhadap tabungan dan investasi sehingga akan menstimulus pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Keuntungan sistem bank syariah tergantung dari kemampuan pemerintah menyediakan lingkungan makro ekonomi yang menguntungkan dan penekanan terhadap pentingnya reformasi institusi dan pembangunan (Elhiraika, 2004).

Kebijakan moneter untuk pengendalian inflasi merupakan proses yang penting, namun pelaksanaannya perlu hati-hati. Pengendalian inflasi berdampak buruk terhadap distribusi pendapatan dan kesejahteraan (Ravena, 2011 & Yehoune, 2012). Kebijakan moneter yang fokus pada target inflasi yang rendah berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi dan kondisi pengangguran (Palley, 2007; Ozcelibi, 2011).

Mengacu pada kondisi pembiayaan yang dijalankan perbankan syariah dan kondisi pasar tenaga kerja, dan berjalannya sistem perbankan ganda di Indonesia, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah apakah perbankan syariah mampu berperan dalam penurunan angka pengangguran, bagaimana peran perbankan konvensional dan kebijakan moneter dalam mengurangi angka pengangguran serta bagaimana kondisi pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kondisi pengangguran di Indonesia? Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah ;

1. Mengetahui peran perbankan syariah terhadap kondisi pengangguran dalam sistem perbankan ganda di Indonesia
2. Mengetahui peran bank konvensional dan instrumen kebijakan moneter dalam mempengaruhi kondisi pengangguran
3. Mengetahui bagaimana peran kondisi pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara umum mempengaruhi kondisi pengangguran Indonesia

TINJAUAN TEORITIS

Menurut Sadono S. (2007) pembangunan ekonomi identik dengan perkembangan pendapatan per kapita serta terjadinya modernisasi struktur ekonominya. Hubungan antara proses pembangunan ekonomi dan pemanfaatan tenaga kerja dikemukakan oleh Arthur Lewis (Todaro, 2000). Pembangunan menggambarkan adanya ekspansi relatif sektor modern secara relatif pada sektor tradisional. Investasi pada sektor modern karena adanya keuntungan dan memanfaatkan kelebihan tenaga kerja sektor tradisional.

Bank adalah lembaga yang berperan penting dalam mendorong aktivitas investasi melalui kredit/pembiayaan yang dapat dilakukannya. Kredit/pembiayaan perbankan mendorong *aggregat demand*, meningkatkan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kredit/pembiayaan perbankan berpotensi meningkatkan harga dan upah sehingga inflasi mengalami peningkatan. Pada sisi lain, kebijakan pengendalian inflasi dengan cara membatasi kredit/pembiayaan perbankan berpotensi meningkatkan angka pengangguran. Hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan oleh kurva Phillips. Kurva Phillips memaparkan adanya *trade off* antara inflasi dan pengangguran (Solikin, 2004, Mankiw 2000). Kebijakan moneter yang optimal terbukti mengurangi rata-rata tertimbang pengangguran dan fluktuasi inflasi (Blanchard & Galí, 2008). Pengendalian moneter yang kurang tepat meningkatkan ketidakpastian perekonomian dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Bank sentral harus selalu berusaha melakukan pilihan optimal untuk mencapai ketidakpastian minimum (Lawler, 2004). Kebijakan moneter dapat meredam konjungtur bila kebijakan yang dilaksanakan meningkatkan transfer yang diterima oleh kelompok buruh (Fowler, 2005).

Peran bank dan bank sentral melalui kebijakan moneter diharapkan memberi kontribusi nyata pada sektor riil. Ketersediaan lapangan kerja dan menurunnya tingkat pengangguran merupakan salah satu wujud nyata kontribusi bank dan kebijakan moneter bank sentral terhadap perekonomian. Penelitian Alexis & Holmlund (2007) mengungkapkan bahwa 30 persen fluktuasi pengangguran disebabkan oleh guncangan kebijakan moneter. Dampak kebijakan moneter cukup kuat dan efek maksimum *shock* masih

tersisa setelah sepuluh tahun. Kajian tentang hubungan antara kebijakan moneter dengan inflasi dan pengangguran dari Chicheke (2009) menunjukkan hubungan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran. Kebijakan moneter bereaksi lebih bervariasi terhadap inflasi dibandingkan dengan variasi pengangguran.

Hasil kajian dari Cambazoğlu dan Karaalp (2012) menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui perubahan kredit berpengaruh pada lapangan pekerjaan dan output. Hasil kajian yang berbeda dari Epstein (2008) dan Ozcelebi (2011) menunjukkan bahwa kebijakan moneter ekspansif dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat tanpa terlalu memperburuk kondisi inflasi atau ketidakstabilan nilai tukar. Kebijakan moneter dengan sendirinya tidak dapat memecahkan masalah pengangguran. Bank sentral melalui seperangkat kebijakan harus bekerja sama dengan pemerintah (otoritas kebijakan fiskal) untuk mengatasi pengangguran. Kajian dari Pissarides (2003) untuk kasus di Inggris mengungkapkan bahwa pengangguran telah mengalami penurunan. Sebab utama dari turunnya pengangguran karena reformasi kebijakan moneter melalui penerapan *inflation targeting* (1993), pembentukan komite kebijakan moneter independen (1997) dan penurunan kekuatan serikat buruh.

Camargo dan Cortez (2011) menganalisis dampak kejutan kebijakan moneter terhadap tingkat pengangguran di Meksiko. Hasil penelitian menemukan bahwa kebijakan moneter ketat meningkatkan pengangguran, dengan nilai elastisitas yang rendah dan kecepatan penyesuaian kembali ke kondisi awal yang tinggi. Kondisi diprediksi sebagai akibat dari karakteristik pasar tenaga kerja Meksiko yang memiliki sektor informal yang besar dan tingginya regulasi tapi dengan tingkat penegakan yang rendah. Untuk kasus USA, Zaid (2009), Karobolis & Gilmartin (2010) dan Abaidoo (2011) mengkaji guncangan transmisi moneter terhadap tingkat pengangguran. Bukti empiris menunjukkan bahwa upah nominal di AS kaku ke bawah kaku, adanya heterogenitas yang besar respon pengangguran negara bagian terhadap guncangan kebijakan moneter dari waktu ke waktu, yang tidak selalu sesuai dengan respon dari angka pengangguran nasional. Inflasi positif mendorong pasar tenaga kerja dengan memfasilitasi penyesuaian upah riil, memudahkan

penciptaan lapangan kerja dan mencegah peningkatan pengangguran yang berlebihan menyusul guncangan resesi. Kontinuitas pertumbuhan laba perusahaan dan pertumbuhan ekonomi signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran yang lebih rendah.

Bank adalah lembaga keuangan yang berperan penting dalam mendorong aktivitas investasi melalui kredit/pembiayaan yang dapat dilakukannya. Kehadiran perbankan syariah seharusnya memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan sektor riil dan penciptaan lapangan kerja (Muslimin Kara, 2013). Menurut Ascarya (2014) sistem keuangan bebas bunga Islam cenderung tidak mendorong inflasi dan tidak menghalangi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang rendah dan stabil dan pertumbuhan ekonomi dipercepat di bawah sistem keuangan ganda dapat dicapai dengan meningkatkan pangsa keuangan Islam, khususnya perbankan syariah dalam sistem keuangan ganda Indonesia. Kredit dan Pembiayaan bank syariah menambah potensi sektor ekonomi menambah modal usaha. Persoalan timbul ketika kredit dan pembiayaan hanya tersalur pada sektor usaha bersifat padat modal tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kesempatan kerja. Peningkatan modal berdampak terhadap meningkatnya angka pengangguran. Menurut Arief A. Yusuf et al, (2013) intensifikasi penggunaan modal dan percepatan pertumbuhan upah riil dapat menjadi penyebab utama dari pertumbuhan pengangguran di sektor manufaktur Indonesia.

Pembiayaan perbankan syariah dapat mendorong produktivitas sektor ekonomi. Produktivitas sektoral menunjukkan bahwa peningkatan di bidang manufaktur dan jasa berdampak positif pada produktivitas pertanian dalam jangka panjang. Hal ini konsisten dengan argumen neoklasik menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas bidang manufaktur akan diikuti oleh peningkatan kapasitas sektor pertanian dan terjadinya kecenderungan konvergensi produktivitas sektoral (Gemmell, Lloyd & Mathew, 2013). Peningkatan produktivitas sektor jasa memiliki elastisitas lapangan kerja tertinggi di daerah perkotaan, sementara pertumbuhan sektor pertanian merupakan jalan terbaik untuk meningkatkan lapangan kerja di pedesaan (Daniel Suryadarma, et all, 2007). Hasil kajian yang berbeda dari Miyamoto (2012) menunjukkan

bahwa pertumbuhan produktivitas mengurangi pengangguran, tetapi pertumbuhan yang lebih cepat mengurangi lapangan kerja non formal dan menambah pengangguran. Hasil kajian Paci, et all (2004) juga mengungkapkan bahwa peningkatan

produktivitas menimbulkan penurunan lapangan kerja.

Berdasarkan tinjauan teoritis/studi empiris dan mengacu pada tujuan penelitian secara skematis, kerangka pemikiran penelitian disajikan sebagai berikut ;



Sumber : hasil pengolahan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE DAN MODEL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pola *causal-comparative* dan korelasional, yang akan menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena perbankan syariah serta hubungannya dengan masalah ketegakerjaan dan pertumbuhan ekonomi pada umumnya. Objek penelitian ini mencakup 3 (tiga) komponen penting, yaitu bank syariah, pertumbuhan ekonomi dan pasar tenaga kerja. Penelitian dilakukan untuk kasus perbankan syariah di Indonesia kerja periode 1992-2012. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dan metode analisis kuantitatif dengan mengaplikasikan teknik estimasi regresi model dua tahap (*TSLS*) (Gujarati, 2009). Penelitian menggunakan data sekunder dari berbagai sumber resmi.

Dalam penelitian ini akan digunakan model persamaan panel simultan dengan menggunakan teknik regresi dua tahap (*two stage least square*) untuk melihat peran pembiayaan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Dalam model simultan ini, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran diperlakukan sebagai variabel endogen, sedangkan pembiayaan bank syariah, kredit, DPK bank syariah, variabel kebijakan pemerintah (suku bunga SBIS dan nisbah bagi hasil PUAS dan variabel makro ekonomi (kredit, upah, tenaga

kerja, dan nilai tukar) diperlakukan sebagai variabel eksogen. Spesifikasi umum persamaan struktural dalam Pertumbuhan (*Grw*) dan Pengangguran (*Unp*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah ;

$$Grw = f(Int, Shr, Crd, Fin, Cpi, Exr, Lab) \quad (1)$$

$$Unp = f(Int, Shr, Grw, Crd, Fin, Wag, Lab) \quad (2)$$

Dimana :

- Grw = pertumbuhan PDB riil
- Unp = angka pengangguran terbuka
- Int = suku bunga kebijakan moneter
- Shr = nisbah bagi hasil kebijakan moneter syariah
- Crd = kredit perbankan konvensional
- Fin = pembiayaan perbankan syariah
- Cpi = indek harga konsumen
- Wag = tingkat upah minimum
- Exr = nilai tukar rupiah terhadap dolar USA
- Lab = tenaga kerja

Berdasarkan 2 persamaan struktural, variabel-variabel mempunyai saling ketergantungan satu sama lain, variabel-variabel penelitian terkatogori sebagai variabel endogen dan eksogen (*predetermined variable*). Kondisi ini menunjukkan model penelitian ini memenuhi syarat untuk diaplikasikan melalui persamaan simultan.

Semua persamaan struktural diasumsikan mempunyai hubungan yang bersifat linier, maka bentuk persamaannya dapat diformulasi sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat model regresi

linier. Persamaan struktural 1 dan 2 disajikan sebagai berikut ;

$$Grw_t = \alpha_0 + \alpha_1 Int_t + \alpha_2 Shr_t + \alpha_3 Crd_t + \alpha_4 Fin_t + \alpha_5 Cpi_t + \alpha_6 Exr_t + \alpha_7 Lab_t + \varepsilon_1 \quad (3)$$

$$Unp_t = \beta_0 + \beta_1 Int_t + \beta_2 Shr_t + \beta_3 Grw_t + \beta_4 Crd_t + \beta_5 Fin_t + \beta_6 Wag_t + \beta_7 Lab_t + \varepsilon_2 \quad (4)$$

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Peningkatan jumlah kredit dan pembiayaan perbankan, memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan peluang mengatasi masalah ketenagakerjaan yang masih ditandai oleh tingginya angka pengangguran di Indonesia. Tenaga kerja penggerak aktivitas pembangunan. Kajian dari Furceri (2012) mengungkapkan bahwa pengangguran yang tinggi khususnya di kalangan pemuda disebabkan oleh elastisitas relatif rendah antara output-kesempatan kerja dan pasar tenaga kerja yang kaku. Perbaikan kondisi pasar tenaga kerja akan menjadi kunci dalam mengurangi pengangguran dalam jangka pendek dan menengah. Tenaga kerja tersebar pada berbagai sektor ekonomi dengan jumlah dan tingkat pertumbuhan yang berbeda. Dalam periode 2008-

2012 di Indonesia pertanian merupakan sektor ekonomi yang paling banyak menampung tenaga kerja dengan rata-rata 40,6% per tahun dari seluruh tenaga kerja yang tersedia, disusul oleh sektor perdagangan (20,49%), sektor Jasa Kemasyarakatan (12,77%) dan sektor Industri (12,49%).

Hasil estimasi model pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang disajikan dalam tabel di bawah ini menunjukkan bahwa kredit bank konvensional (CRD) berpengaruh negatif terhadap angka pengangguran. Setiap kenaikan 1% kredit mengakibatkan penurunan pengangguran sebesar 0,6612%. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Hubbard (1995) yang menunjukkan peran jalur kredit dalam kebijakan moneter yang berpengaruh terhadap kondisi tenaga kerja dan investasi. Kredit bank mampu meningkatkan lapangan kerja dan menurunkan angka pengangguran. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis awal yang memperkirakan bahwa kenaikan kredit bank berpengaruh terhadap berkurangnya angka pengangguran.

Tabel 1: Hasil Estimasi Model Penelitian

Model Pertumbuhan (Grw)					Model Pengangguran (Unp)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.253652	0.092971	-134.8436***	0.0000	C	-3.535705	1.295.315	-27.29611***	0.0000
INT	-0.003447	0.000137	-25.16060***	0.0000	INT	0.011139	0.001162	9.585830***	0.0000
SHR	-0.000692	0.000148	-4.669962***	0.0000	SHR	0.009352	0.001731	5.401847***	0.0000
CRD	0.225158	0.001404	160.3258***	0.0000	GRW	-1.556804	0.044253	-35.17944***	0.0000
FIN	0.048118	0.000924	52.06279***	0.0000	WAG	0.449031	0.015538	28.89830***	0.0000
CPI	-0.313229	0.001855	-168.8148***	0.0000	CRD	-0.661241	0.016238	-40.72081***	0.0000
EXR	0.002337	0.000204	114.4411***	0.0000	FIN	0.268001	0.006060	44.22804***	0.0000
LAB	0.901346	0.005316	169.5555***	0.0000	LAB	3.175.525	0.084684	37.49861***	0.0000
Adjusted R ²	0.995501		Prob(F-statistic)	0.0000	Adjusted R ²	0.994311		Prob(F-statistic)	0.0000
F-statistic	1.631.496				F-statistic	8.954.595			

Sumber : Data hasil pengolahan

Keterangan : Signifikan pada *critical value* *)=10%, **) =5% dan ***)=1%

Berbeda dengan kredit, pembiayaan bank syariah (FIN) berpengaruh positif terhadap angka pengangguran. Setiap kenaikan 1% pembiayaan bank syariah mengakibatkan kenaikan pengangguran sebesar 0,268%. Kondisi ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang memperkirakan bahwa pembiayaan akan berperan terhadap penurunan angka pengangguran. Pembiayaan bank syariah belum mendukung proses penciptaan lapangan

kerja bahkan terjadi kondisi sebaliknya, peningkatan jumlah pembiayaan bank syariah cenderung meningkatkan angka pengangguran walau dengan nilai koefisien yang rendah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mellor (1999) yang mengungkapkan pertumbuhan sektor industri berperan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor pertanian berperan penting terhadap penciptaan lapangan kerja. Alokasi

pembiayaan bank syariah untuk sektor pertanian masih dibawah 5%, padahal sektor diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap upaya untuk mengurangi pengangguran.

Hasil kajian dari Paci dkk (2004) mengungkapkan bahwa peningkatan produktivitas menimbulkan penurunan lapangan kerja. Pada tahun 2012, sektor perdagangan dan sektor keuangan merupakan sektor dengan produktivitas tinggi, kontribusi terhadap pembentukan GDP masing-masing sebesar 18,02% dan 9,62%. Kedua sektor ini menerima alokasi pembiayaan terbesar dari bank syariah dengan porsi sebesar 15,36% dan 45,20%. Peningkatan pembiayaan pada sektor-sektor dengan tingkat produktivitas tinggi ditandai dengan pergeseran aktivitas produksi dari padat karya ke padat kapital sehingga mengurangi kesempatan kerja.

Secara ideal bank syariah dapat mendorong intermediasi keuangan atas dasar *profit-loss sharing* sehingga membantu manajemen ekonomi Islam dalam meminimalkan unsur-unsur tidak produktif dan mendorong sektor riil dan penciptaan lapangan kerja (Chapra, 2007). Fakta menunjukkan bahwa pembiayaan kerjasama (*syirkah*) dengan akad Mudharabah dan Musyarakah hanya sebesar 8,04% dan 18,50% di Indonesia. Pembiayaan bank syariah di Indonesia (*Murabahah*) dengan porsi sebesar 58,86% pada tahun 2012. Akad Murabahah memberi jaminan keuntungan bagi pihak bank dan mengakibatkan beban yang ditanggung perusahaan. Upaya untuk mengurangi kerugian tersebut oleh perusahaan dilakukan salah satunya melalui penyesuaian tenaga kerja dan kondisi ini mengakibatkan terjadinya pengangguran (Siddiqui, 2002).

Berdasarkan tujuan penggunaan, alokasi pembiayaan perbankan syariah di Indonesia didominasi oleh pembiayaan untuk tujuan konsumsi. Pada tahun 2012 alokasi pembiayaan bank syariah di Indonesia untuk tujuan Konsumsi, Investasi dan Modal Kerja

masing-masing sebesar 43,23%, 17,49% dan 39,28%. Besarnya porsi pembiayaan bank syariah untuk tujuan konsumsi menunjukkan rendahnya potensi bank syariah untuk mendorong peningkatan sektor riil dan penurunan angka pengangguran.

Sejalan dengan perkembangan kredit dan pembiayaan bank, pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi yang nyata terhadap kondisi pengangguran. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (GRW) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi pengangguran dengan nilai koefisien yang menggambarkan hubungan yang sesuai dengan hipotesis. Setiap kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi akan mengurangi angka pengangguran sebesar 1,557%. Pertumbuhan ekonomi memperoleh kontribusi terbesar dari pertumbuhan sektor industri, perdagangan dan angkutan. Menurut Ravallion dan Datt (1999) pertumbuhan sektor industri di perkotaan penting bagi kegiatan ekonomi secara keseluruhan, dan pertanian di pedesaan berperan penting bagi penciptaan lapangan kerja dan penurunan angka kemiskinan. Di Indonesia kontribusi sektor pertanian hanya sebesar 10,88% (2011) dengan trend pertumbuhan yang semakin menurun, padahal sektor ini menyediakan lapangan kerja sebesar 35,09%, jauh melebihi sektor-sektor lain dalam menyediakan lapangan kerja. Ditinjau dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi didominasi oleh kontribusi konsumsi rumah tangga sebesar 54,46% (2012) dengan trend yang semakin meningkat. Kontribusi pengeluaran investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 27% (2012) dengan trend yang semakin menurun. Kondisi menjelaskan mengapa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akibat pertumbuhan dari sektor-sektor ekonomi, khususnya pertanian, mengakibatkan menurunnya angka pengangguran.

Aktivitas ekonomi sebagai hasil dari implementasi kebijakan moneter dan pelaksanaan kegiatan bank pada gilirannya

diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Hasil estimasi model pengangguran menunjukkan bahwa instrument kebijakan moneter syariah (SHR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi pengangguran (UNP) dengan nilai koefisien sebesar 0,0094. Setiap kenaikan nisbah bagi hasil dari instrumen kebijakan moneter syariah menimbulkan dampak meningkatnya angka pengangguran. Kenaikan instrumen kebijakan moneter syariah akan membatasi alokasi pembiayaan perbankan syariah ke sektor produktif sehingga berpotensi menambah angka pengangguran. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun tidak terlalu besar perannya, kebijakan moneter syariah dapat membantu memperbaiki masalah pengangguran. Rendahnya pengaruh terkait dengan masih rendahnya pangsa pasar perbankan syariah dan terbukanya proses substitusi pemanfaatan instrument moneter konvensional dan syariah. Instrumen kebijakan moneter syariah mengacu kepada kondisi sektor riil. Maka seiring dengan stabilnya kondisi perekonomian, maka penggunaan instrumen kebijakan moneter syariah bisa diharapkan untuk membantu stabilitas perekonomian termasuk mengatasi pengangguran.

Sejalan dengan kebijakan moneter syariah, variabel instrument kebijakan moneter konvensional (INT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka pengangguran dengan nilai koefisien sebesar 0,011.

Kenaikan instrumen kebijakan moneter konvensional akan membatasi alokasi kredit perbankan syariah ke sektor produktif sehingga berpotensi menambah angka pengangguran. Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian dari Blanchard dan Galí (2008), Camargo dan Cortez (2011) mengungkap bahwa kebijakan moneter ketat meningkatkan pengangguran. Kebijakan Moneter memiliki efek yang lebih kuat pada pengangguran untuk negara-negara yang mengatur pasar tenaga kerjanya. Sekitar 30 persen fluktuasi pengangguran disebabkan oleh guncangan kebijakan moneter, efeknya cukup kuat dan berpengaruh sampai 10 tahun (Alexius & Holmlund, 2007). Kenaikan instrumen kebijakan moneter akan meningkatkan suku bunga pasar. Kenaikan bunga menghasilkan inefisiensi dalam alokasi sumber daya masyarakat dan meningkatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan. Jaminan keuntungan terus menerus bagi uang yang dipinjamkan oleh orang kaya mengakibatkan beban kerugian ditanggung perusahaan. Upaya untuk mengurangi kerugian tersebut oleh perusahaan dilakukan salah satunya melalui penyesuaian tenaga kerja dan kondisi ini mengakibatkan terjadinya pengangguran (Siddiqui, 2002).

Hubungan secara keseluruhan hubungan variabel penelitian model pertumbuhan dan pengangguran disajikan dalam gambar di bawah ini.



Sumber : Hasil Olahan

Gambar 2: Hubungan Variabel Penelitian Model Pertumbuhan dan Pengangguran

Selain karena kondisi ekonomi dan operasional sektor perbankan, pengangguran merupakan masalah yang timbul akibat kondisi pasar tenaga kerja. Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja (LAB) positif dan signifikan berpengaruh terhadap angka pengangguran dengan nilai koefisien 3.175. Besarnya nilai koefisien menunjukkan tingginya pertumbuhan tenaga kerja yang tidak disertai dengan peningkatan kapasitas perekonomian memanfaatkan kelebihan tenaga kerja yang tersedia sehingga meningkatkan angka pengangguran.

Kondisi pengangguran diperkuat oleh kebijakan upah minimum yang diterapkan pemerintah. Hasil estimasi model pengangguran menunjukkan bahwa variabel upah minimum (WAG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka pengangguran dengan nilai koefisien sebesar 0,449. Kenaikan upah minimum memberikan dampak terhadap meningkatnya biaya upah tenaga kerja dan mendorong meningkatnya biaya produksi secara keseluruhan. Kenaikan upah minimum mengakibatkan menurunnya kapasitas produksi dan kemampuan perusahaan menyerap tenaga kerja sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap bertambahnya angka pengangguran. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil kajian dari Camargo dan Cortez (2011) yang mengungkap hubungan upah minimum dan angka pengangguran terkait dengan dua kondisi yang dihadapi perekonomian yaitu besarnya sektor informal dan rendahnya penegakan regulasi tenaga kerja. Di Indonesia jumlah tenaga kerja yang berada pada sektor informal masih dominan, yaitu sebanyak 69,67% tahun 2004 dan menurun menjadi 60,14% pada 2012. Menurut Fuceri (2012) pengangguran yang tinggi disebabkan oleh elastisitas relatif rendah antara output-kesempatan kerja dan pasar tenaga kerja yang kaku. Penetapan upah minimum mengakibatkan kekakuan tingkat upah dan kondisi ini memperkuat hubungan antara inflasi dan pengangguran (Mankiw, 2000). Hubungan antara lembaga dan perbaikan kondisi pasar tenaga kerja akan menjadi kunci dalam mengurangi pengangguran, baik dalam jangka pendek dan menengah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian melalui estimasi model, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil

penelitian maka dirumuskan simpulan penelitian sebagai berikut ;

1. Perbankan syariah dalam *dual banking system* memberikan pengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran. Kondisi ini terkait dengan pola alokasi pembiayaan bank syariah masih yang didominasi oleh pembiayaan untuk tujuan konsumtif, transaksi dengan menggunakan akad jual beli dan alokasi pada sektor ekonomi yang memberikan keuntungan secara finansial tapi kurang mendukung terhadap peningkatan lapangan kerja dan produktivitas sektor riil.
2. Berbeda dengan pembiayaan bank syariah, kredit bank konvensional berpengaruh terhadap menurunnya angka pengangguran. Peran perbankan terhadap pengangguran didukung oleh keberadaan instrumen kebijakan moneter (syariah dan konvensional) yang memberikan pengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran.
3. Peningkatan upah minimum dan tenaga kerja memberikan pengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap menurunnya angka pengangguran. Aktivitas ekonomi sebagai hasil dari implementasi kebijakan moneter dan pelaksanaan kegiatan bank pada gilirannya diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

Saran

1. Dalam operasionalnya perbankan syariah di Indonesia melakukan aktivitas pengelolaan dana dalam kegiatan yang tidak terlalu menunjang produktivitas. Alokasi pembiayaan masih didominasi oleh pembiayaan untuk tujuan konsumtif. Akad transaksi mayoritas mengarah ke Akad Transaksi Jual Beli (*Murabahah*) dan sewa menyewa (*Ijarah*). Alokasi dana untuk sektor ekonomi masih terbatas hanya pada sektor yang memberi keuntungan finansial tapi kurang mendukung terhadap peningkatan aktivitas sektor riil dan tenaga kerja. Maka untuk meningkatkan peran perbankan syariah, maka sebaiknya otoritas moneter membuat rumusan kebijakan sehingga pelaku perbankan syariah harus lebih fokus ke tujuan utama mendorong aktivitas sektor riil dan harus berani mengambil resiko sesuai dengan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam sehingga keberadaan perbankan syariah akan

berperan lebih besar terhadap stabilitas keuangan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

2. Pembiayaan perbankan syariah terbukti berpengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran, maka untuk mengurangi dampak kondisi ini, maka perlu lebih ditekankan aturan dan fokus pembiayaan bank syariah terhadap sektor yang memberikan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja. Perlu penekanan terhadap aturan pola pembiayaan yang menciptakan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi melalui peningkatan porsi pembiayaan pada sistem bagi hasil (*mudharabah & musyarakah*), pembiayaan dengan tujuan produktif dan alokasi pembiayaan pada sektor ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja lebih banyak serta mengurangi angka pengangguran.
3. Instrumen kebijakan moneter konvensional dan syariah terbukti memberikan pengaruh terhadap pengangguran. Penggunaan instrument kebijakan moneter syariah masih merujuk kepada suku bunga pasar uang dan kondisi sektor moneter. Disarankan supaya bank sentral mulai merumuskan kebijakan moneter dengan menggunakan instrument dengan merujuk pada kondisi sektor riil (pasar barang). Nisbah bagi hasil dari instrument kebijakan moneter syariah mencerminkan kemampuan dan kondisi sektor riil. Kebijakan moneter syariah seperti akan membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih optimal dan memperkecil *trade off* antara stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja.
4. Kebijakan upah minimum menimbulkan persoalan terhadap menurunnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran. Keputusan kenaikan upah minimum sebaiknya tidak hanya mengacu pada aspek permintaan yang menyangkut daya beli pekerja tapi yang lebih prioritas adalah merujuk pada kondisi kemampuan internal dan keuntungan pihak perusahaan. Perbankan syariah dapat berperan mengatasi pengangguran dan inflasi dengan meningkatkan pembiayaan pada sektor-sektor usaha potensial. Peningkatan pembiayaan perbankan syariah akan mendorong penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi dan sekaligus

berdampak terhadap terjadinya stabilitas harga. Langkah yang tepat dari perbankan syariah akan menjadi solusi dari permasalahan yang timbul dari setiap kebijakan upah minimum yang dilakukan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaidoo, Rexford (2012), *Corporate Profit Growth and Variability in US Unemployment Rate*, International Journal of Economics and Finance Vol. 4, No. 7; July 2012.
- Alexius, Annika and Holmlund, Bertil (2007), *Monetary Policy and Swedish Unemployment Fluctuations*, Working Paper No. 17, June 2007 Department of Economics Working paper Uppsala University
- Arief A. Yusuf (2013), Ahmad Komarulzaman, M. Purnagunawan & Budy P Resosudarmo, *Growth, Poverty, And Labor Market Rigidity In Indonesia, A General Equilibrium Investigation*, Working Paper In Economics And Development Studies, No. 201304, Center For Economics And Development Studies, Department Of Economics, Padjadjaran University.
- Ascarya, Heni Hasanah, Noer Azam Achsan (2008), *Perilaku Permintaan Uang Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia*, Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, Juli 2008
- Ascarya (2014), *Monetary Policy Transmission Mechanism Under Dual Financial System In Indonesia; Interest-Profit Channel*, International Journal Of Economics, Management And Accounting 22, No. 1 (2014): 1-32
- Blanchard, Olivier & Galí, Jordi (2008), *A New Keynesian Model With Unemployment*, Center For Financial Studies No. 2007/08 (Working Paper 13897, National Bureau Of Economic Research 1050 Massachusetts Avenue Cambridge, Ma 02138, March 2008)
- Camargo, Alejandro Islas & Cortez, Willy Walter (2011), *How Relevant is Monetary Policy to Explain Mexican Unemployment Fluctuations*, MPRA Paper No. 30027, 02. April 2011.

- Cambazoglu, Birgül & Karaalp, H. Simay (2012), *The Effect Of Monetary Policy Shock On Employment And Output ; The Case Of Turkey*, International Journal Of Emerging Sciences (Ijes), 2(1), 23-29, March 2012, Issn: 2222-4254.
- Chapra, Umer (2007), *The Case Against Interest: Is It Compelling?*. Thunder Bird International Business Review, Vol: 49, No: 161-186, Wiley Periodicals.
- Daniel Suryadarma, Asep Suryahadi, Sudarno Sumarto, (2007), *Reducing Unemployment in Indonesia: Results from a Growth-Employment Elasticity Model*, SMERU Research Institute, January 2007
- Elhiraika, Adam B. (2004), *On The Design And Effect Of Monetary Policy In An Islamic Framework : The Experience Of Sudan*, Islamic Development Bank, Islamic Research And Training Institute, Research Paper No. 64, Jeddah 2004.
- Epstein, Gerald (2008), *An Employment Targeting Framework For Central Bank Policy In South Africa*, International Review Of Applied Economics Vol. 22, No. 2, March 2008, 243–258
- Fowler, Stuart J. (2005) *Income Inequality, Monetary Policy, and the Business Cycle*, Department of Economics and Finance, Middle Tennessee State University, Murfreesboro
- Furceri, Davide (2012), *Unemployment and Labor Market Developments in Algeria*, IMF WP/12/99, Middle East and Central Asia Department, April 2012
- Gemmell (2013), Norman ; Tim Lloyd and Marina Mathew , *Dynamic Sectoral linkages and Structural Change in a Developing Economy*, Centre for Research in Economic Development and International Trade, University of Nottingham, 2013
- Gujarati, D.N., (2009), *Basic Econometrics*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill Companies.
- Hasan, Maher and Jemma Dridi (2010), *The Effects of the Global Crisis on Islamic and Conventional Banks: A Comparative Study*, International Monetary Fund WP/10/201, 2010
- Hubbard, P. Glenn (1995), *Is There a "Credit Channel" for Monetary Policy ?* Federal Reserve Bank of St. Louis, Juni 1995
- Korobilis, Dimitris and Gilmartin, Michelle (2010), *The dynamic effects of U.S. monetary policy on state unemployment*, MPRA Paper No. 27596, 20 December 2010
- Lawler, Phillip (2004), *Monetary Uncertainty, The Appropriate Choice Of Central Banker And Social Welfare*, Economic Issues, Vol. 9, Part 2, 29 April 2004.
- Mankiw, N. Gregory (2000), *The Inexorable And Mysterious Trade off Between Inflation And Unemployment*, September 2000, Harvard University, Cambridge, Massachusetts
- Mellor, John W (1995), *Agriculture on the Road to Industrialization*, Published for the International Food Policy Research Institute The Johns Hopkins University Press Baltimore and London, 1995
- Miyamoto, Hiroaki (2012), *Growth and Non-Regular Employment*, , Economics & Management Series EMS-2012-04, International University of Japan
- Muslimin Kara (2013), *Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Di Kota Makassar* , Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum Vol. 47, No. 1, Juni 2013
- Ozcelebi, Oguzhan (2011), *Do Monetary Policy Stance And Participation Banking Influence The Real Economic Activity, Empirical Evidence From Turkey*, International Research Journal Of Finance And Economics Issn 1450-2887 Issue 77.
- Paci, Pierella ; Marcin J. Sasin & Jos Verbeek (2004), *Economic Growth, Income Distribution And Poverty In Poland During Transition*, World Bank, April 2004
- Palley, Thomas I. (2007), *Macroeconomics And Monetary Policy: Competing Theoretical Frameworks*, Economics For Democratic & Open Societies, Washington Dc, Mail@Thomaspalley.Com , February 2007
- Pissarides, Christopher A (2003), *Unemployment In Britain: A European Success Story*, Centre For Economic Performance London School Of Economics, 17 October 2003

- Ravenna, Federico & Carl E (2011), Walsh, *Welfare-Based Optimal Monetary Policy With Unemployment And Sticky Prices; A Linear-Quadratic Framework*, American Economic Journal: Acrmoeconomics 3 (April 2011): 130–162.
- Sadono Sukirno (2007), *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Jakarta FE-IU.
- Siddiqui, Muhammad N. (2002), “*The Wisdom Of Prohibition Of Interest*”. Lariba Annual Conference. Los Angeles, C.A. March 30, 2002.
- Solikin (2004), *Kurva Phillips dan Perubahan Struktural di Indonesia : Keberadaan, Pola Pembentukan Ekspektasi, dan Linieritas*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Maret 2004
- Todaro, Michael P, (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, alih bahasa ; Haris Munandar, Jakarta ; Penerbit Erlangga.
- Yehoune, Etienne B. (2012), *On Price Stability And Welfare*, Imf Working Paper Wp/12/189, Monetary And Capital Markets Department July 2012.
- Zaid, Salem Abo (2010): *Optimal Monetary Policy and Downward Nominal Wage Rigidity in Frictional Labor Markets*, MPRA Paper No. 26336, 31 Oct. 2010.